

## Peran Ayah dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun

Asri Rizkiyani<sup>1</sup>, Intan Puspitasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PG PAUD Universitas Ahmad Dahlan ; [asri73785@gmail.com](mailto:asri73785@gmail.com)

<sup>2</sup> PG PAUD Universitas Ahmad Dahlan ; [intan.puspitasari@pgpaud.uad.ac.id](mailto:intan.puspitasari@pgpaud.uad.ac.id)

### Edu Happiness :

Jurnal Ilmiah Perkembangan  
Anak Usia Dini

Vol 04 No 1 January 2025

Hal : 112-125

<https://doi.org/10.62515/edu-happiness.v4i1.776>

Received: 10 January 2025

Accepted: 20 January 2025

Published: 31 January 2025

**Publisher's Note:** Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

### Abstract :

*A father had an important role in children's lives, including in instilling discipline in children. There were, however, fathers who still had little contribution in instilling discipline in children; besides, mothers still played a dominant role in instilling discipline. Meanwhile, there were children who were still not able to be disciplined in terms of returning toys to their original place, also children who were not consistent in getting up early. The purpose of this study was to describe the role of a father in instilling discipline in children aged 5-6 years at TK ABA Giwangan. This research would focus on how the role of a father in applying discipline to children when they were at home. This study used a qualitative approach with a descriptive method. The subjects in this study were 4 fathers who had children aged 5-6 years. The instruments used in the research were interview and observation guide sheets. Data checking used triangulation i.e., source triangulation. Data analysis techniques used the Milles and Huberman models, namely: data reduction, data presentation and verification or conclusions. The results of this study indicated that the role of the father in instilling discipline in children aged 5-6 years was that a father is dominant in the aspects of engagement and responsibility. However, the role that had not been maximized was in the aspect of involvement or accessibility.*

**Keywords:** *father's role, discipline, early childhood*

### Abstrak:

*Ayah memiliki peran penting dalam kehidupan anak, termasuk dalam menanamkan sikap disiplin pada anak, namun terdapat ayah masih minim berperan dalam menanamkan sikap disiplin pada anak, selain itu ibu masih berperan dominan dalam menanamkan sikap disiplin. Adapun anak yang masih belum mampu bersikap disiplin dalam hal mengembalikan mainan ketempat semula, anak belum konsisten dalam bangun pagi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran ayah dalam menanamkan sikap disiplin anak usia 5-6 tahun di TK ABA Giwangan. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana peran ayah dalam menerapkan sikap disiplin pada anak ketika di rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini ialah 4 orang ayah yang memiliki anak yang berusia 5-6 tahun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ialah lembar pedoman wawancara dan observasi. Pengecekan data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam menanamkan sikap disiplin anak usia 5-6 tahun terdapat dalam aspek keberadaan (engagement) dan tanggung jawab (responsibility) yang ditunjukkan dengan keberadaan ayah secara fisik maupun non fisik serta pemenuhan kebutuhan primer*

maupun sekunder anak. Selain itu hal yang belum maksimal dalam aspek keterlibatan (accessibility) yang ditunjukkan dengan belum banyaknya partisipasi ayah dalam kegiatan akademik maupun non akademik anak.

**Kata kunci :** *peran ayah, sikap disiplin, anak usia dini*

## Pendahuluan

Disiplin ialah pengendalian diri anak supaya memiliki perilaku sesuai dengan norma yang berlaku baik di sekolah dan di rumah. Menurut Chandrawati dkk (2020:355) menyatakan disiplin ialah metode untuk mengembangkan pengendalian dalam diri anak. Selain itu Wiyani (2014:42) bahwa kedisiplinan anak usia dini merupakan suatu pengendalian anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku menurut norma serta ketentuan yang berlaku. Hal ini juga diperkuat oleh Susanto (2015:181) bahwa disiplin ialah adanya kesediaan dalam mematuhi peraturan yang berlaku. Membentuk sikap disiplin pada anak sangat diperlukan. Menurut Suryadi (2007:76) tujuan dari disiplin ialah dapat memberitahukan perilaku yang baik dan tidak baik, serta memberikan dorongan supaya berperilaku sesuai dengan standar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Chandrawati, dkk (2020:36) bahwa tujuan disiplin supaya anak mampu berperilaku yang sesuai sehingga dapat diterima oleh masyarakat, selain itu agar anak bisa mengenal perilaku baik yang harus diikuti.

Kedisiplinan pada anak dapat ditunjukkan melalui berbagai aktivitas sehari-hari. Aktivitas ini bertujuan supaya anak mampu melakukan kegiatan secara tertata dan teratur. Kegiatan yang bisa dilakukan anak seperti, membereskan mainan sesudah bermain, tidur dengan tepat waktu, mengerjakan tugas dari sekolah, mencuci tangan sesudah dan sebelum makan, serta menggunakan benda sesuai dengan fungsinya. Kegiatan tersebut tentunya dilakukan secara konsisten agar anak terbiasa. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Chandrawati, dkk (2020:385) bahwa beberapa bentuk kedisiplinan di antaranya yaitu disiplin pergi sekolah, disiplin di sekolah, disiplin merapikan mainan, disiplin memakai sepatu serta pakaian, disiplin makan bersama, dan disiplin tidur.

Adapula indikator anak usia 5-6 tahun yang menunjukkan anak sudah mampu bersikap disiplin seperti dapat tertib dan terarah seperti, anak sudah mampu disiplin belajar, anak sudah mampu sholat dengan tepat waktu, serta mampu disiplin mandi. Penelitian Faujiah dan Mulyadi, dkk (2020:346) menunjukkan bahwa perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun meliputi perilaku disiplin tidur, perilaku disiplin sholat, perilaku

disiplin membaca Al-Qur'an, perilaku disiplin mandi, perilaku disiplin belajar. Anak yang sudah terbiasa dengan disiplin maka dengan sendirinya anak mampu melakukan tanpa perlu disuruh.

Perilaku disiplin seperti indikator-indikator yang telah disebutkan muncul dari pengaruh faktor pendukung. Aulina (2013:42) bahwa ada beberapa faktor pendukung keberhasilan dari sikap disiplin ialah menciptakan tokoh teladan, konsisten, lebih menghargai daripada menghukum, menjauhi teriakan, mengatakan kata "maaf" apabila ibu, ayah atau orang dewasa berlaku kurang baik, menjelaskan menggunakan kalimat yang baik serta sederhana ketika menjelaskan tujuan perkataan, dan menjadikan pantas apa yang mereka inginkan. Selain itu hasil penelitian Tabi'n (2017:21) menunjukkan bahwa ada faktor pendukung yang mampu mempengaruhi sikap disiplin anak seperti teladan yang baik, lingkungan yang disiplin dan latihan berdisiplin.

Peran ayah merupakan sebagai pelindung keluarga, mencari nafkah, kepala keluarga namun selain itu ayah juga memiliki peran dalam pengasuhan anak-anaknya. Hasil penelitian Sirjon (2021:1) menunjukkan bahwa peran ayah sebagai pendukung finansial, sebagai teman bermain, pemberi stimulus afeksi, teladan serta guru, pengawas, pelindung, penjamin kesejahteraan serta memberi dukungan pada anak. Begitu banyaknya peran ayah dalam pengasuhan sehingga hal ini sangat penting ayah ikut berperan di dalamnya.

Peran ayah tentunya berbeda dengan ibu, namun memiliki tujuan yang sama yaitu mengoptimalkan perkembangan anak. Ayah sebagai sosok kepala keluarga tentunya juga memiliki peran dalam menanamkan sikap disiplin anak. Penelitian pengasuhan ayah di kesehariannya akan mengajarkan anak mengenai anak berinteraksi dengan lingkungannya, mengajarkan anak kedisiplinan, tanggung jawab, dan lainnya (Nurhani & Putri, 2020:36). Seorang ayah yang ikut berperan dalam pengasuhan ini akan berdampak positif bagi kepribadian anak saat mereka tumbuh dewasa nanti. Dampak positif dari ayah ikut berperan dalam pengasuhan, seperti anak akan lebih disiplin, anak akan mudah bersosialisasi, dan anak akan lebih berkembang secara kognitifnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang peran ayah dalam menanamkan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun. Hal ini perlu diteliti karena ayah juga memiliki andil besar dalam pengasuhan dan berkontribusi dalam optimalisasi perkembangan anak usia dini.

## Bahan dan Metode

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran ayah dalam menanamkan sikap disiplin pada anak usia 5-6 tahun. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan kualitatif digunakan. Menurut Saryono (dalam Nurdin dan Hartati, 2019:75), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali dan menjelaskan fenomena sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, bertujuan untuk memberikan gambaran rinci mengenai peran ayah berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA Giwangan, Yogyakarta. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil pengamatan awal yang menunjukkan adanya permasalahan terkait kedisiplinan anak di tempat tersebut. Subjek penelitian terdiri atas empat ayah siswa TK ABA Giwangan yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Kriteria pemilihan subjek meliputi kesehatan fisik yang baik, tempat kerja yang dekat dengan rumah, tinggal serumah dengan anak, usia maksimal 60 tahun, bukan orang tua tunggal, serta memiliki anak dalam rentang usia penelitian. Objek penelitian ini adalah peran ayah dalam menanamkan sikap disiplin pada anak usia dini.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari ayah mengenai keterlibatan mereka dalam mendisiplinkan anak. Menurut Mamik (2015:108), wawancara adalah interaksi langsung antara pewawancara dan subjek yang memungkinkan penggalian data secara mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pertanyaan yang mengacu pada teori peran ayah, meliputi indikator keterlibatan (*engagement*), keberadaan (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*) seperti yang dijelaskan oleh Lamb (2004:33). Selain itu, observasi digunakan untuk melihat langsung bagaimana perilaku ayah dalam menanamkan kedisiplinan pada anak, sesuai dengan panduan observasi yang telah disusun.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan teori dan kebutuhan lapangan. Pedoman wawancara mencakup pertanyaan-pertanyaan terkait peran ayah dalam mendisiplinkan anak, yang dirancang untuk menggali keterlibatan, keberadaan, dan tanggung jawab ayah. Pedoman observasi difokuskan pada pengamatan aktivitas sehari-hari yang menunjukkan bagaimana ayah berinteraksi dengan anak dalam konteks menanamkan disiplin.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2015:330), triangulasi merupakan teknik untuk memastikan validitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, data dari wawancara ayah dibandingkan dengan data dari wawancara ibu untuk menemukan kesesuaian atau perbedaan informasi. Data yang diperoleh juga diverifikasi oleh subjek penelitian untuk memastikan kebenarannya. Sebelum pengumpulan data, instrumen penelitian diuji validitasnya melalui uji validasi ahli.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015:237), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah merangkum dan menyederhanakan data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur tentang peran ayah. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis data, yang kemudian diverifikasi kembali oleh informan untuk memastikan validitas hasil penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini mengali mengenai indikator peran ayah yaitu keterlibatan (*engagement*), keberadaan (*accessibility*), tanggung jawab (*responsibility*). Sebelum proses penelitian dilakukan peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara pada lokasi penelitian yang sebelumnya sudah ditentukan. Subjek dalam wawancara ini adalah ayah I, ayah A, ayah H, dan ayah S. Berikut merupakan penjelasan dari peran ayah dalam menanamkan sikap disiplin anak usia 5-6 tahun di TK ABA Giwangan.

### **1. Keterlibatan Ayah Pada Anak Usia 5-6 Tahun dalam Menanamkan Sikap Disiplin**

#### **a. Keterlibatan Ayah Secara Langsung Dengan Aktivitas Akademik Anak**

Menanamkan sikap disiplin pada anak memerlukan keterlibatan aktif seorang ayah. Ayah dapat berperan dalam aktivitas-aktivitas akademik anak dengan cara membantu anak ketika menghadapi kesulitan belajar, mengingatkan pentingnya disiplin dalam menyelesaikan tugas, serta mengantarkan atau menjemput anak ke sekolah. Dari hasil wawancara, diperoleh bahwa peran ayah dalam membantu anak yang mengalami kesulitan tugas yaitu meliputi mendampingi, memberikan bantuan, menjelaskan, dan mengarahkan. Ayah juga mengingatkan anak untuk disiplin dengan menetapkan target dan menanyakan perkembangan tugas. Namun, terdapat juga ayah

yang tidak pernah mengingatkan anak mengenai disiplin. Selain itu, meskipun beberapa ayah mengantar dan menjemput anak tepat waktu, masih ada pula ayah yang belum konsisten masih perlu ditingkatkan. Beberapa ayah tidak dapat melaksanakan tugas ini karena pekerjaan, sehingga anak dijemput dan diantar oleh ibunya setiap hari.

**b. Ayah terlibat secara langsung dengan aktivitas non akademik anak**

Ayah dapat menanamkan sikap disiplin dalam aktivitas non akademik melalui berbagai kegiatan, seperti mengingatkan anak tentang batas waktu bermain, mengajak anak menjaga kebersihan rumah, dan mengingatkan untuk sholat tepat waktu. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa ayah mengingatkan jam bermain anak dengan cara membuat kesepakatan, mencari waktu yang tepat, dan memberikan perintah. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa ayah mengajak anak untuk menjaga kebersihan dengan membantu, memberikan contoh secara langsung, mengarahkan, dan mendampingi. Untuk mengingatkan anak sholat tepat waktu, ayah melakukan pengarahan dan memberi contoh, namun konsistensi dalam pelaksanaan masih diperlukan. Namun, terdapat juga ayah yang masih belum konsisten atau bahkan belum pernah mengajak anak untuk disiplin dalam kegiatan ini.

**2 Keberadaan ayah pada anak usia 5-6 tahun dalam menanamkan sikap disiplin**

**a. Keberadaan fisik**

Keberadaan ayah secara fisik sangat penting dalam menanamkan sikap disiplin pada anak, salah satunya dilihat dari keterlibatannya dalam menemani atau mengajak anak merapikan mainan setelah digunakan bermain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ayah secara konsisten mendampingi dan mengajak anak untuk merapikan mainannya. Cara ayah dalam proses ini mencakup mengarahkan, memberikan contoh secara langsung kepada anak, mengingatkan dan menyuruh anak untuk merapikan mainan ke tempat semula setelah dipergunakan.

**b. Keberadaan non fisik**

Keberadaan ayah secara non fisik juga sangat penting dalam upaya menanamkan sikap disiplin pada anak. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ayah berperan dalam memberikan motivasi kepada anak untuk tetap bersikap disiplin. Cara ayah dalam memberikan motivasi kepada anak yaitu dengan memberikan barang atau mainan dan pujian secara langsung. Namun, konsistensinya belum terjaga dalam memberikan motivasi tersebut ketika anak sudah menunjukkan sikap disiplin.

### **3. Tanggung jawab ayah pada anak usia 5-6 tahun dalam menanamkan sikap disiplin**

#### **a. Ayah memenuhi kebutuhan primer**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ayah berperan dalam mengingatkan anak untuk makan secara teratur dan tepat waktu. Cara ayah mengingatkan dengan menanyakan, memastikan, dan mengajak anak. Namun, ayah masih belum konsisten dalam hal ini, sering kali hanya mengingatkan anak untuk sarapan di pagi hari. Selain itu, dalam mengajarkan adab makan, ayah memberikan contoh dan pengarahan. Meskipun demikian, konsistensi ayah dalam hal ini masih perlu untuk ditingkatkan lagi, sementara itu ibu masih memgang peran yang lebih sering mengingatkan dan mengarahkan anak terkait hal tersebut.

#### **b. Ayah memenuhi kebutuhan sekunder/tersier anak**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ayah memberikan mainan atau kebutuhan tambahan (disamping kebutuhan primer) untuk anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Ayah tidak memenuhi permintaan mainan anak setiap hari. sebaliknya, ayah tidak memberikan mainan secara langsung. Namun, sebagai alternatif ayah mengajak anak untuk menabung terlebih dahulu sebelum membeli barang yang diinginkan.

Keterlibatan menanamkan sikap disiplin bisa ayah lakukan pada anak dalam aktivitas akademik. Berdasarkan hasil wawancara proses ayah membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas ialah mendampingi, mengamati, membantu, memberikan pemahaman, dan mengarahkan. Namun terdapat 4 ayah yang belum ikut terlibat dalam membantu anak ketika mengalami kesulitan, hal tersebut masih dominan dilakukan oleh ibu. Selain itu cara ayah mengingatkan anak untuk disiplin mengerjakan tugas yaitu ayah memberi target serta menanyakan. Namun masih ada juga ayah yang tidak pernah mengingatkan anak untuk disiplin mengerjakan tugas.

Ayah juga perlu memberikan pengarahan pada anak. Memberi pengarahan pada anak perlu adanya komunikasi yang baik. Komunikasi antara ayah dan anak perlu dibangun agar dalam penyampaian bisa dipahami oleh anak. Komunikasi yang dibangun oleh ayah untuk menanamkan sikap disiplin bisa dilakukan dengan menanyakan terkait tugas atau keseharian anak, ketika anak mengalami kesulitan ayah bisa langsung membantu. Menurut Kadri dan Sani (2016:130-131) bahwa manfaat komunikasi antara orangtua dan anak ialah mempengaruhi anak untuk dapat

berperilaku positif dan semangat dalam mengerjakan tugas, meluruskan pemahaman yang keliru atau menangkal presepsi yang salah tentang isu tertentu, meningkatkan pengetahuan, wawasan dan kewaspadaan anak terhadap sebuah isu tertentu misalnya narkoba dan pergaulan bebas, meningkatkan keimanan atau keyakinan anak.

Temuan yang lain yaitu ayah mengantar dan menjemput anak dengan tepat waktu namun belum konsisten tepat waktu. Selain itu ada juga ayah yang tidak menjemput serta mengantar sekolah anak karena bekerja sehingga setiap hari anak dijemput dan diantar sekolah oleh ibunya. Keterlibatan ayah akan memiliki pengaruh untuk anak dimasa mendatang. Semakin seorang ayah tahu pentingnya pengasuhan tentunya akan semakin aktif terlibat dalam pengasuhan. Hasil penelitian Yulianingsih,dkk (2021:47) bahwa pendampingan diharapkan dapat membentuk karakter yang mampu mengerjakan tugas yang telah diperintahkan dari sekolah, mampu mempraktikkan pembelajaran di rumah, dan tanggap dalam menciptakan karya sebagai implementasi pembelajaran.

Bentuk keterlibatan yang lain yaitu ayah ikut terlibat dalam kegiatan akademik serta kegiatan non akademik anak. Ada berbagai kegiatan non akademik yang bisa ayah lakukan untuk menanamkan sikap disiplin salah satunya yaitu ayah mengingatkan jam bermain anak. Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukan cara ayah mengingatkan jam bermain anak yaitu membuat kesepakatan, mencari dan menyuruh. Ayah dan anak membuat kesepakatan bersama sebelumnya supaya anak dapat mengerti terkait disiplin jam bermain. Kesepakatan dibuat ayah dan anak secara lisan ataupun langsung. Hasil penelitian Karwati,dkk (2020:39) bahwa kesepakatan itu mengajarkan kepada anak mengatur waktu anak dan melakukakan aktivitas anak sesuai dengan perkembangan usia anak secara wajar serta anak dapat menepati janji dan disiplin.

Penelitian ini juga menemukan cara ayah mengajak atau mengingatkan anak untuk menjaga kebersihan seperti membantu, memberi contoh, mengarahkan serta mendampingi anak. Hasil penelitian Jannah dan Setyowati (2021:7-8) bahwa pendampingan orang tua memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak khususnya perilaku tanggung jawab. Ayah merupakan sosok yang bisa dijadikan contoh ataupun tauladan anak ketika di rumah. Setiap ucapan bahkan perilaku ayah akan ditiru oleh anak dengan cepat sehingga dalam menanamkan sikap disiplin perlu adanya contoh atau tauladan. Hasil penelitian Purwanti dan Hearudin (2020:261) menunjukkan bahwa proses penerapan karakter

disiplin melalui pembiasaan dan keteladanan. Keterlibatan ayah secara tepat dan konsisten akan memberikan manfaat positif bagi anak. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti proses ayah mengajak atau mengingatkan anak untuk sholat tepat waktu yaitu mengarahkan, memberi contoh, selain itu butuh konsisten. Namun dalam hasil penelitian juga terdapat ayah yang belum konsisten atau belum pernah mengajak anak untuk disiplin.

Selanjutnya, penting bagi ayah untuk mempraktikan sikap disiplin dengan konsisten agar anak-anak dapat belajar terbiasa untuk menjadi pribadi yang memiliki sikap disiplin dalam dirinya secara maksimal. Menurut Kurniawan (2015:41) dalam penelitiannya, konsistensi merupakan salah satu faktor utama dalam proses pembentukan karakter positif. Karena, hal ini membuat nilai-nilai yang diharapkan lebih mudah untuk dibangun atau di bentuk. Selain itu, keterlibatan ayah berperan besar dalam menciptakan lingkungan yang disiplin. Keterlibatan ayah dapat dijadikan contoh oleh anak dalam bersikap disiplin. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ayah sering kali melibatkan diri langsung dalam proses pembinaan seperti: mengarahkan anak, memberikan contoh, menginkatkan, dan memberikan perintah atau intruksi dengan jelas dan spesifik. Dalam prakteknya seperti, ayah biasa mengawasi dan mengarahkan perilaku anak saat melakukan aktivitas harian, termasuk membersihkan mainan setelah digunakan. Menanamkan disiplin perlu adanya contoh, ayah bisa menjadi contoh dalam menanamkan sikap disiplin anak. Hasil penelitian dari Cahyaningrum,dkk (2021:33) bahwa praktik mencintai, melatih dan menjadi contoh yang berlangsung seumur hidup dapat diterapkan dengan meningkatkan intensitas dialog ayah dan anak. Dialog yang ayah bisa lakukan secara langsung ialah memberikan motivasi pada anak ketika anak sudah mau atau mampu bersikap disiplin.

Motivasi diberikan oleh ayah bertujuan agar anak dapat bersikap lebih disiplin dari sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ayah memotivasi anak untuk tetap disiplin melalui pemberian barang atau mainan, dan pujian-pujian secara langsung. Namun, ayah masih belum menunjukkan konsistensinya dalam memotivasi anak ketika anak sudah menunjukkan sikap disiplin. Motivasi yang bisa ayah berikan kepada anak berupa reward. Reward ini bisa ayah berikan secara lisan dengan kata-kata pujian atau bahkan barang yang anak suka misalnya mainan atau makanan. Hasil penelitian Feblyna dan Wirawan (2020:1139-1140) bahwa penggunaan reward untuk meningkatkan pembiasaan disiplin terhadap anak sangat berpengaruh

untuk berbagai aspek-aspek perkembangan seperti untuk belajar bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan, dapat mengendalikan diri serta dapat memotivasi anak untuk melakukan kegiatan yang lebih baik dari sebelumnya.

Selain memberikan motivasi pada anak, ayah sebagai kepala keluarga juga memiliki tanggung jawab terhadap kebutuhan-kebutuhan keluarga. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah mengingatkan anak untuk tetap makan secara teratur dan tepat pada waktunya dengan cara menanyakan, mengingatkan, memastikan dan mengajak. Namun ayah belum konsisten melakukan hal ini, karena ayah hanya mengingatkan makan dipagi hari atau sarapan saja. Selain itu, untuk mengajarkan adab dalam makan ayah memberikan contoh dan mengarahkan. Namun, dalam hal ini juga ayah belum konsisten menerapkannya dan didominasi oleh peran ibu dalam melakukan hal tersebut. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Andika (2021:79) bahwa orang tua harus memberi contoh yang positif kepada anak baik dalam tingkah laku atau bertuturkata. Ayah memberikan mainan atau kebutuhan tambahan (disamping kebutuhan primer) untuk anak sesuai kebutuhan yaitu tidak setiap hari kalau anak minta mainan dituruti, ayah tidak memberikan secara langsung selain itu ayah mengajak anak untuk menabung dahulu sebelum membeli apa yang diinginkan. Perlunya anak ditanamkan untuk tidak semua hal yang dinginkannya harus terpenuhi saat itu juga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan ialah keterlibatan, keberadaan dan tanggung jawab. Berdasarkan olah data terkait peran ayah dalam menanamkan sikap disiplin anak usia 5-6 tahun menunjukkan peran ayah terlibat dalam pembentukan sikap disiplin, ketika anak mengalami masalah baik itu dalam masalah sehari-hari atau tugas akademik maupun non akademik dengan cara memberikan pendampingan, mengamati, membantu, memberikan pemahaman, dan mengarahkan. Selain itu keterlibatan, ayah memberikan perhatian ditunjukkan dengan cara menanyakan anak apakah ada tugas ataupun menanyakan kegiatan saat di sekolah, ayah juga memberikan target untuk segera menyelesaikan tugas jika ada tugas dari sekolah agar anak bisa disiplin. Disamping itu peran ayah dalam menanamkan sikap disiplin dengan kesepakatan bersama (komunikasi).

Kesepakatan bersama antara anak dan ayah ini membuat ruang diskusi diantara keduanya yang berkaitan dengan peraturan. Adanya kesepakatan ini membuat anak dan ayah saling membuka pandangan antara maunya anak dan maunya ayah, tentunya

menggunakan komunikasi yang baik dan bahasa yang mudah dimengerti anak. Menanamkan disiplin perlu adanya kesepakatan karena dengan adanya diskusi diawal yang menyenangkan antara anak dan ayah maka sikap disiplin disini akan dengan mudah ternanam dalam diri anak. Keberadaan bisa dilihat dari ayah selalu memberikan contoh secara langsung pada anak melalui berbagai kegiatan di rumah, adapun ayah memberikan hadiah baik berupa kata-kata positif atau pun memberikan benda lainnya, dan ayah juga perlu memberikan konsekuensi ketika anak tidak mau bersikap disiplin. Adapula sikap konsisten yang perlu ayah terapkan supaya anak tidak merasa bingung. Namun ada beberapa ayah belum konsisten dalam menanamkan sikap disiplin pada anak, selain itu terdapat ayah yang belum bersikap tegas dan ada pun ayah yang masih jarang memberikan hadiah sehingga anak kurang berminat untuk disiplin. Selanjutnya tanggung jawab ayah tidak hanya terkait nafkah saja namun menanamkan sikap disiplin juga salah satu tanggung jawab dari peran ayah. Tanggung jawab ayah dalam menanamkan sikap disiplin ialah ayah perlu memberikan ketegasan dan memberikan batasan.

## **Kesimpulan**

Peran ayah dalam pengasuhan mencakup keterlibatan, keberadaan dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran ayah dalam menanamkan atau membentuk sikap disiplin pada anak usia 5-6 tahun, terlihat bahwa ayah berperan dengan memberikan arahan dan mendampingi anak dalam prosesnya. Selain itu, keterlibatan seorang ayah juga dapat ditunjukkan melalui bentuk perhatian yang diberikan, seperti menanyakan kepada anak apakah anak memiliki tugas atau kegiatan di sekolah. Ayah juga dapat menetapkan target untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah anak agar anak dapat belajar dengan disiplin. Di samping itu, peran ayah dalam membentuk atau menanamkan sikap disiplin pada anak dapat melibatkan kesepakatan bersama melalui komunikasi. Melalui kesepakatan ini menciptakan ruang diskusi antara anak dan ayah terkait peraturan yang ada. Adanya kesepakatan antara anak dan ayah membuat ayah dan anak dapat saling memahami keinginan satu sama lain. Tentunya dengan komunikasi yang baik dan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Keberadaan ayah dapat dilihat dari contoh-contoh langsung yang diberikan kepada anak melalui kegiatan keseharian di rumah. Ayah juga dapat memberikan hadiah baik berupa kata-kata positif maupun dalam bentuk barang, dengan tujuan memotivasi anak. Namun juga

harus memberikan konsekuensi ketika anak tidak bersikap disiplin. Konsistensi dibutuhkan dalam hal ini agar anak tidak merasa bingung. Namun, beberapa ayah belum menerapkannya secara konsisten dalam menanamkan sikap disiplin. Seperti, ada ayah yang belum bersikap tegas dan ada pula yang terbilang jarang memberikan motivasi kepada anak sehingga anak kurang tetarik untuk bersikap disiplin.

## Referensi

Abidin, Z. (2020). Hubungan disiplin belajar dengan prestasi belajar. *Jurnal An-Nahdalah*, 6(2), 46–63.

Andhika, M. R. (2021). Peran orang tua sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 79–79.

Anggraini, V. (2017). Fatherhood dalam perkembangan dan pendidikan Islam anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 40–40.

Apriyanti, M. E. (2019). Ajarkan disiplin sejak dini agar terhindar dari kenakalan remaja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(6), 189–189.

Aryanti, Y. (2017). Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa*, 1(1), 23–23.

Asy'ari, H., & Amarina, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*Paternal Involvement*) di Jabodetabek. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 38.

Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *Jurnal Pedagogia*, 1(2), 42.

Bussa, D. B., Bunga, B. N. K., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2018). Presepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 132.

Cahyaningrum, A., & Minnah, E. W. (2021). Fathering dalam pengasuhan anak usia dini pada keluarga komunitas pekerja rumah sakit Abdul Manap di Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 33.

Chandrawaty, Puspitasari, I., Badroeni, & Hidjanah. (2020). Pendidikan anak usia dini (Prespektif Dosen PAUD Tinggi Muhammadiyah). *Edu Publisher*.

Faujiah, S., Mulyadi, S., & Sumardi, S. (2020). Analisis perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 346.

Feblyna, T., & Asdi, W. (2020). Penggunaan reward untuk meningkatkan pembiasaan disiplin anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1139–1140.

Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 9(1), 2–3.

Jannah, R., & Sri, S. (2021). Pengaruh pendampingan orangtua terhadap perkembangan sosial emosional anak di saat pandemi. *Jurnal PAUD Teratai*, 10(1), 7–8.

Karwati, L., Kurniawan, D., & Anggraeni, R. (2020). Pendampingan orangtua pada anak pengguna gawai di satuan pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 4(1), 39.

Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, 4(1), 41.

Lamb, M. E. (2004). The role of father in child development: Two dimensions of fatherhood a history of the good dad-bad complex. Simultaneously.

Luthfiasari, D. S., & Abdullah, S. M. (2013). Keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian anak pengidap diabetes melitus. *Jurnal Sosio Humaniora*, 4(5), 2.

Maisyarah, Anizar, & Bahrun, A. (2017). Peran ayah pada pengasuhan anak usia dini dalam keluarga di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 2(1), 50.

Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatma Publisher.

Maryana. (2015). Menanamkan nilai disiplin anak pada lingkungan keluarga di Desa Sungai Pinang Lima Kecamatan Tabuk Kabupaten Banjar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(10).

Novela, T. (2019). Dampak pola asuh ayah terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 26.

Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.

Nurhani, S., & Putri, A. A. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemampuan penyesuaian diri anak usia 4-6 Tahun. *Jurnal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 36.

Partikasari, R. (2020). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Kedisiplinan di PAUD AL-Nisa Kelompok B Bentrin gin Kota Bengkulu. *Jurnal of Dehasen Education Review*, 1(1), 20.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Prastiyanti, W. (2017). Peran ayah muslim dakan pembentukan identitas gender anak Kampung Karanganyar Brotokusuman Mergangsan Yogyakarta.. *Jurnal Psikologika*, 22(1), 78.

Purmanti, & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 83–84.

Purwanti, E., & Dodi, A. H. (2020). Implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini melalui pembiasaan dan ketauladanan. *Jurnal Pendidikan Inovasi Guru*, 9(2), 261.

Rahmah, S., & Zirmansyah. (2019). Meningkatkan disiplin anak Kelompok B melalui permainan tradisional umpet batu. *Jurnal AUDHI*, 1(2), 117–118.

Rahmawati, E., & Desyanty, E. S. (2016). Hubungan pola asuh ayah dengan perilaku disiplin anak di RA Muslimat Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 10(2), 46.

Ratnasari, F., Yulsyofried, & Rakimahwati. (2020). Pengaruh metode token ekonomi terhadap disiplin anak usia dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 7(2), 88.

Rochimi, I. F., & Suismanto. (2018). Upaya guru menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 244–245.

Sani, R. A., & Kadri. (2016). Pendidikan karakter (mengembangkan karakter anak yang islami). *PT Bumi Aksara*.

Sirjon. (2021). Peran pengasuhan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1.

Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Suryadi. (2017). *Cara Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. EDSA Mahkota.

Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Kencana.

Tabi'n, A. (2017). Pengelolaan pendidikan karakter disiplin anak usia dini studi kasus di AL-Muna Islamic Preschool Semarang. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 21.

Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *Jurnal Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Non Formal*, 5(2), 95.

Wiyani, N. A. (2014). Bina karakter anak usia dini: Panduan orangtua & guru dalam membentuk kemandirian & kedisiplinan anak usia dini. *AR-RUZZ Media*.

Yulianingsih, W., Suhanadji, Nugroho, R., & Mustakim. (2021). Keterlibatan orangtua dalam pendampingan belajar anak selama masa pademi covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 4.